

PEMIKIRAN TASAWUF IMAM AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Rina Rosia

Dosen STAI PTDII Jakarta

e-mail: rosia_rina@yahoo.com

Abstract

Imam al-Ghazali is very popular among Muslims. Muslims are very rare who do not know this character. A number of books by Imam al-Ghazali became the object of study in various Islamic educational institutions, ranging from pesantren to Islamic universities, both at home and abroad. This research is qualitative research including character research. The purpose of this research is to know the thoughts of Sufism of Imam al-Ghazali about Islamic education. The findings of this research are that Imam al-Ghazali was born in a small village of Ghazalah, Kota Thus Province Khurasan Persi region (Iran) in 450 AH / 1058 AD His features are including Sunni tasawuf based on the doctrine ahlu sunnah wal jama'ah. According to him, repentance is the first thing that must be passed by a salik, in other words, no salik is not through this maqam repentance. This is what is called the takhalli phase. It empties itself of both sins to God and to others who are potentially polluting the heart of a salik. After undergoing takhalli phase, after that, the salik enters tahalli phase, which adorns itself with good morals, not just morals good to man but also to God. Salik must undergo the next maqam-maqam like maqam zuhud, patience, syukur, tawakkal, and ridha to arrive at the phase of tajalli. Some of the main doctrines of Sufism of Imam al-Ghazali, namely tawheed, makhafah, mahabbah, and ma'rifat. From these principal teachings was born the concept of taubah, shabr, zuhud, tawakkal, and ridla.

Imam al-Ghazali sangat populer di lingkungan umat Islam. Umat Islam amat jarang yang tidak mengenal tokoh ini. Sejumlah kitab karya Imam al-Ghazali menjadi obyek kajian di berbagai lembaga pendidikan Islam, mulai dari pesantren hingga perguruan tinggi Islam, baik di dalam maupun di luar negeri. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif termasuk penelitian tokoh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali tentang pendidikan Islam. Temuan penelitian ini adalah Imam al-Ghazali dilahirkan di suatu kampung kecil Ghazalah, Kota Thus Propinsi Khurasan wilayah Persi (Iran) pada tahun 450 H/1058 M. Corak pemikirannya adalah termasuk tasawuf sunni yang berdasarkan doktrin ahlu sunnah wal jama'ah. Menurutnya, taubat adalah hal pertama yang harus dilalui oleh seorang salik, dengan perkataan lain, tak ada salik yang tak melalui maqam taubat ini. Inilah yang disebut sebagai fase takhalli. Yaitu mengosongkan diri dari dosa-dosa baik kepada Allah maupun kepada sesama yang potensial mengotori hati seorang salik. Selesai menjalani fase takhalli, setelah itu, salik memasuki fase tahalli, yaitu menghiasi diri dengan akhlak yang baik, bukan hanya berakhlak baik kepada manusia melainkan juga kepada Allah. Salik harus menjalani maqam-maqam berikutnya seperti maqam zuhud, sabar, syukur, tawakkal, dan ridha untuk sampai pada fase tajalli. Beberapa doktrin pokok tasawuf Imam al-Ghazali, yaitu tauhid, makhafah, mahabbah, dan ma'rifat. Dari ajaran-ajaran pokok ini lahir konsep taubah, shabr, zuhud, tawakkal, dan ridla.

Kata Kunci:

A. Pendahuluan

Abu Hamid Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) dalam sejarah ilmu pengetahuan Islam, adalah seorang tokoh pemikir muslim yang hidup pada bagian akhir dari zaman keemasan, di bawah *khilafah* Abbasiyah yang berpusat di

Baghdad. Ia dikenal sebagai *faqih*, *mutakallim*, *filsuf*, sufi, dan sekaligus juga tokoh reformasi keagamaan dan kemasyarakatan yang mempunyai pengaruh dan akar kuat dalam sejarah Islam (Ghirbal, 1965: 125). Selain itu, Imam al-Ghazali juga memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam. Ia menguasai berbagai pengetahuan pada masanya dan mampu mengemukakannya secara menarik, seperti yang tercermin dalam karya-karyanya (al-Taftazani, 1914: 155).

Sejumlah kitab karya Imam al-Ghazali menjadi obyek kajian diberbagai lembaga pendidikan Islam. Hampir semua pondok pesantren di Indonesia terutama di Jawa dan Madura juga mengajarkan kitab-kitab tasawuf karya Imam al-Ghazali seperti *Bidayat al-Hidayah*, *Minhaj al-Abidin*, hingga kitab *Ihya' Ulum al-Diin*. Menurut (Badawi, 1977: 9) Imam al-Ghazali menempati kedudukan istimewa di hadapan umat Islam.

Imam al-Ghazali sebagaimana umumnya para sufi lain, meletakkan tasawuf tetap dalam koridor syariat. Baginya, tasawuf tak boleh dipisahkan dari syariat. Namun, syariat yang dijalankan oleh Imam al-Ghazali bukan syariat yang bersifat legal formal semata, melainkan syariat yang penuh dengan spirit moral dan etika. Syariat adalah wadahnya, sedangkan tasawuf adalah isinya. Dalam konteks itu, Imam al-Ghazali melakukan interpretasi esoterik terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Inilah salah satu jasa intelektual Imam al-Ghazali yang dicatat sejumlah akademisi muslim kontemporer. Imam al-Ghazali adalah tokoh Islam yang bisa memadukan antara fikih yang bergerak di wilayah eksoterik dan tasawuf yang berjuang di domain esoterik. Dengan kehadiran Imam al-Ghazali, polemik panjang antara ahli fikih dan ahli tasawuf saat itu bisa ditangani. Bahkan, tak hanya durasi ketegangan antara fuqaha dan ulama sufi yang bisa dikurangi, melainkan juga volume penyerangan dan penghukuman mati terhadap para sufi, sekurangnya pada zaman Imam al-Ghazali bisa terus ditekan.¹

¹Sebelum Imam al-Ghazali tidak sedikit ulama sufi yang dibunuh. Yang paling fenomenal di antaranya yaitu: (1) hukuman mati yang menimpa Dhu al-Nuun Al-Misri (W.859 M) oleh Abdullah ibn Abd al-Hakam, seorang ulama fiqih bermadzhab Maliki di Mesir. (2) al-Husayn ibn Mansur yang dihukum mati pada 309 H, setelah sebelumnya dikeluarkan fatwa tentang sesatnya al-Hallaj oleh seorang hakim bermadzhab Maliki bernama Abu Amr. Selanjutnya kurang lebih dari satu abad dari kematian Imam al-Ghazali, hukuman mati terhadap para sufi kembali terjadi. Korbannya di antaranya yaitu 'Ayn al-Qudat al-Hamdhani (W. 1131 M) dan Suhrawardi al-Maqtul

Karya-karya Imam al-Ghazali mendapat elaborasi dan komentar dari para ulama setelahnya. Di antaranya yang paling monumental adalah karya Murtada al-Zabidi berjudul *Itihaf al-Sadah al-Muttaqin bi Sharh Asrar Ihya Ulumu al-Diin* sebagai kitab sarah terhadap kitab *Ihya ulumu al-Diin* karya Imam al-Ghazali. Para ulama Nusantara tak ketinggalan ikut menerjemahkan dan memberikan sarah terhadap karya etika spiritual Imam al-Ghazali. Di antaranya, Abdusshamad al-Palimbani (yang hidup dan aktif berkaryapada abad ke 18) yang menulis kitab *hidayat al-Shalikin fii Suluk Maslak al-Muttaqin* sebagai karya terjemahan berbahasa Melayu dari kitab *Bidayah al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali (Azra, 1995: 721).

Namun, di antara buku-buku sarah dari kitab *Bidayah al-Hidayah* karya Imam al-Ghazali yang paling populer di pesantren adalah *maraqi al-Ubudiyyah* karya Syaikh Nawawi Banten. Karya-karya Imam al-Ghazali juga menyebar di seluruh dunia Islam, terutama Islam Sunni. Tak hanya di kawasan Timur Tengah seperti Mesir, Maroko, melainkan juga di Asia Tenggara. Fazlur Rahman berkata bahwa pengaruh Imam al-Ghazali tak terkirakan. Baginya, Imam al-Ghazali tak hanya membangun kembali Islam ortodoks dengan menjadikan tasawuf sebagai bagian integralnya, melainkan juga ia merupakan pembaharu besar tasawuf yang berhasil membersihkannya dari anasir yang tak islami (Rahman, 2000: 202).

Popularitas Imam al-Ghazali tak hanya berlangsung dalam lingkup umat Islam saja, melainkan hingga non-Muslim. Noktah-noktah pemikiran Imam al-Ghazali misalnya menjelma dalam karya-karya filosof Yahudi bernama Musa ibn Maymun (*Moses the Maimonedes*). Menariknya, Maimonedes menulis buku dalam bahasa Arab dengan judul yang sama dengan buku karya Imam al-Ghazali, yaitu *al-Munqidh Min al-Dhalal*. Tak hanya dalam Yahudi, pemikiran Imam al-Ghazali juga mempengaruhi pada para pemikir Kristen abad pertengahan seperti Bonaventura. Bahkan, mistisisme Imam al-Ghazali ikut mempengaruhi mistisisme Kristen Katolik Ordo Fransiscan, sebuah ordo yang karena menyerap

(W. 1191 M). Dua tokoh ini dianggap mengembangkan ajaran yang menyimpang dari al-Qur'an dan hadis.

ilmu-ilmu keislaman memiliki orientasi yang lebih ilmiah dibanding ordo-ordo lain, seperti terungkap dalam novel *Umberto Eco* yang berjudul *The Name Of The Rose* (Madjid, 1997: 90).

Namun, di antara berpuluh bahkan ratusan karya Imam al-Ghazali, tampaknya *Ihya' Ulumu al-Diin* yang memiliki pengaruh cukup kuat di dunia Islam. Kitab ini seperti ensiklopedi yang merangkum isu-isu pokok di dalam ilmu tasawuf yang diramu dengan syariat dan fikih Islam. Terdiri dari empat jilid dengan empat pokok bahasan, yaitu tentang ibadah (*rub' al-ibadat*) tentang adat muamalah (*rub' al-adat*) tentang hal-hal yang membawa petaka bagi manusia (*rub' al-muhlikat*) tentang hal-hal yang menyelamatkan manusia (*rub' al-munjiyat*). Masing-masing dirinci dalam sepuluh kitab dengan puluhan bab dan bayan untuk setiap kitabnya.

Demikian banyak karya sufistik Imam al-Ghazali, dan dalam tulisan ini akan membahas tentang pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali yang merujuk pada kitab *Ihya Ulumu Al-Diin*. Dari sini bisa diketahui tentang corak pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali. Tak bisa dipungkiri, keunggulan sebuah karya intelektual bisa dilihat dari kemampuannya mengadaptasikan diri dengan lingkup masyarakat dunia yang plural.

B. Pembahasan

1. Biografi Sosial Intelektual Imam al-Ghazali

Nama lengkap Imam al-Ghazali² (Amalia, 2010: 163), adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad ibnu Muhammad at-Thusi al-Ghazali (al-Ghazali, t.th: 7). Sebutan Imam al-Ghazali bukanlah merupakan nama aslinya. Zainal Abidin Ahmad mengungkapkan dalam bukunya, bahwa sejak kecil beliau memiliki nama Muhammad bin Muhammad ibnu Muhammad, kemudian sesudah

²Penulisan "Imam al-Ghazali", para ulama berbeda pendapat mengenai asal dan cara membacanya. Ada yang mengatakan bahwa kata ini ditulis dengan satu huruf "z", yaitu dinisbahkan kepada nama desa atau tempat lahirnya di Ghazalah. Ada juga yang berpendapat ditulis dengan dua huruf "zz", dinisbahkan kepada Ghazzal, yaitu pekerjaan ayahnya sebagai penenun dan penjual kain tenun.

berumah tangga dan memiliki putra bernama Hamid, maka dipanggil dengan Abu Hamid (Ahmad, 1975: 27).

Imam al-Ghazali dilahirkan di suatu kampung kecil Ghazalah, Kota Thus Propinsi Khurasan wilayah Persi (Iran) pada tahun 450 H/1058 M (Ahmad, 1975: 29). Ayahnya bekerja sebagai pemintal benang dan pedagang kain wol. Walaupun keluarga Imam al-Ghazali hidup dalam keadaan serba kekurangan, tetapi sang ayah memiliki semangat keilmuan dan cita-cita yang tinggi. Dalam waktu senggangnya setelah selesai bekerja ia selalu mengunjungi para fuqaha, duduk bersama untuk mendengarkan nasihat-nasihat mereka. Apabila ia mendengar nasehat para ulama tersebut, ia terkadang menangis dan selalu memohon kepada Allah SWT agar dikaruniai anak yang pintar dan memiliki ilmu yang luas seperti para fuqaha tersebut, dan pada akhirnya Allah SWT mengabulkan do'anya (Aziz, 2011: 25).

Namun, kebahagiaan yang dialami sang ayah tidak berlangsung lama. Saat Imam al-Ghazali masih kecil, beliau sudah wafat. Menjelang beliau wafat, beliau berwasiat kepada salah seorang sahabatnya Ahmad bin Muhammad ar-Razikani at-Thusi, yang merupakan seorang ahli *tasawuf* dan *fikih*. Agar anaknya dibimbing dan dididik sesuai dengan harapannya, yaitu kelak menjadi seorang Faqih dan Ulama besar (Ahmad, 1975: 30).

Sejak muda, Imam al-Ghazali sangat antusias terhadap ilmu pengetahuan. Imam al-Ghazali belajar agama pertama kali di kota Thus (Hanafi, 1996: 135). Di madrasah tersebut Imam al-Ghazali mulai belajar ilmu fiqih Syafi'i dan tauhid 'Asy'ari dari seorang guru bernama Ahmad Ibn Muhammad az-Zarkani at-Thusi. Dari sinilah bermulanya perkembangan intelektual dan spiritual Imam al-Ghazali yang penuh arti (Isa, 2014: 184). Setelah di kota Thus, kemudian Imam al-Ghazali pergi ke kota Jurjan untuk belajar dasar-dasar *ushul fiqih*. Setelah itu, selama beberapa waktu, Imam al-Ghazali pergi ke Naysabur untuk melanjutkan *rihlah ilmiahnya*. Di kota ini, Imam al-Ghazali belajar kepada al-Haramain Abu al-Ma'ali al-Juwaini, sampai al-Juwaini wafat pada tahun 478 H/1085 M (Karim, 2012: 314-315).

Setelah al-Juwaini meninggal dunia, Imam al-Ghazali pergi belajar ke Mu'askar untuk menemui perdana menteri Nidzam al-Mulk. Di sinilah kecermerlangan Imam al-Ghazali mulai nampak, sehingga perdana menteri pun tertarik karenanya. Kemudian Imam al-Ghazali ditunjuk untuk mengajar di an-Nizhamiyyah pada tahun 484 H/1091 M (Amalia, 2010: 163).

Pada saat itu pula, Imam al-Ghazali diangkat menjadi guru besar di an-Nizhamiyyah. Selama mengajar di madrasah tersebut, Imam al-Ghazali dengan tekun menyampaikan berbagai macam mata kuliah sambil mempelajari dan mendalami filsafat Yunani seperti yang terdapat dalam pemikiran al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn Maskawaih, dan Ikhwan asy-Syafa' (Amalia, 2010: 164).

Sekitar empat tahun mengajar di madrasah an-Nizhamiyyah tersebut, kegelisahan pun melanda Imam al-Ghazali. Muncul keraguan dalam diri Imam al-Ghazali mengenai ilmu-ilmu yang selama ini dipelajari dan diajarkannya, bahkan terhadap karya-karya yang telah dihasilkannya sendiri (Amalia, 2010: 164). Karena kebingungannya tersebut, Imam al-Ghazali memutuskan untuk meninggalkan jabatannya sebagai pengajar di Madrasah an-Nizhamiyyah dan memutuskan untuk menemukan kebenaran sejati dengan melakukan perjalanan dari satu daerah ke daerah lain.

Kemudian pada Tahun 488 H (1095 M), Imam al-Ghazali pergi ke daerah Damaskus. Di kota ini, Imam al-Ghazali melakukan *'uzlah* (pengasingan), *riyadhah* (pelatihan), dan *mujahadah*. Pada saat ini pula, Imam al-Ghazali menuangkan hasil intregasinya dari berbagai cabang keilmuan setelah masa pengembaraannya yang panjang, dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Tulisan tersebut merupakan buah *ma'rifat*, ilham, dan wahyu yang diterimanya. Selepas itu, Imam al-Ghazali pergi ke Mekah untuk melakukan ibadah haji. Sepulang dari tanah suci, Imam al-Ghazali langsung kembali ke kota kelahirannya Thus, dan tetap berkhawat (menyepi) (Aziz, 2011: 27).

Imam al-Ghazali merupakan sosok ilmuwan dan penulis yang sangat produktif. Berbagai tulisannya telah banyak menarik perhatian dunia, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim. Para pemikir Barat Abad pertengahan,

seperti Raymon Martin, Thomas Aquinas, dan Pascal, banyak dipengaruhi oleh pemikiran Imam al-Ghazali (Karim, 2012: 316).

Sebagai pemikir besar dalam dunia Islam, Imam al-Ghazali sangat produktif dalam menulis, hal ini dapat dilihat sebagaimana yang tertuang dalam karya-karyanya, yang merupakan respon langsung terhadap sejumlah problem krusial di masanya. Karya-karya yang ditulis Imam al-Ghazali sangat bervariasi sesuai dengan perkembangan ilmu pada zamannya. Diantaranya yaitu (Dahlan, 1996: 404).

Pertama, kitab tentang akhlaq dan tasawuf, yaitu *Ihya 'Ulumuddin* (menghidupkan ilmu-ilmu agama), *Minhajul 'Abidin* (jalan orang-orang yang beribadah), *Kimiya' as-Sa'adah* (kimia kebahagiaan), *al-Munqiz min ad-Dalal* (penyelamat dari kesesatan), *Akhlaq al-Abrar wa Najah min al-Asyrar* (akhlaq orang-orang yang baik dan keselamatan dari kejahatan), *Misykatu al-Anwar* (sumber cahaya), *Ad-Darul Fakhirah fi Kasyfi 'Ulum al-Akhirah* (mutiara-mutiara yang megah dalam menyingkap ilmu-ilmu akhirat), dan *Al-Qurbah Ilallah 'Azza wa Jalla* (mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Mulai dan Maha Agung).

Kedua, kitab tentang fikih, yaitu: *Al-Basit* (yang sederhana), *Al-Wasit* (yang pertengahan), *Al-Wajiz* (yang ringkas), *Az-Zari'ah Ila Makarim Asy-Syari'ah* (jalan menuju syariat yang mulia), dan *At-Tibrul Masbuk fi Nasihah al-Muluk* (batang logam mulia: uraian tentang nasihat kepada para raja).

Ketiga, kitab tentang Ushul Fikih, ialah: *Al-Mankul min Ta'liqat al-Usul* (pilihan yang tersaring dari noda-noda ushul fikih), *Syifa' al-Ghalil fi Bayan asy-Syabah wal Mukhil wa Masalik at-Ta'lil* (obat orang yang dengki: penjelasan tentang hal-hal yang samar serta cara-cara pengilatan), *Tahzib al-Usul* (eleborasi terhadap ilmu ushul fikih), dan *Al-Mutafa min 'Ilmul Usul* (pilihan dari ilmu ushul fikih).

Keempat, kitab tentang filsafat, ialah: *Maqasid al-Falasifah* (tujuan dari filsuf), *Tahafut al-Falasifah* (kekacauan para filsuf), dan *Mizan al-'Amal* (timbangan amal).

Kelima, kitab tentang ilmu kalam, ialah: *Al-Iqtisad fil I'tiqad* (kesederhanaan dalam beriktikad), *Faisal at-Tafriqah bainal Islam wa az-Zandaqah* (garis pemisah antara Islam dan kezindikan), dan *Al-Qistas al-Mustaqim* (timbangan yang lurus).

Keenam, kitab tentang ilmu al-Qur'an, ialah: *Jawahirul Qur'an* (mutiara-mutiara al-Qur'an), dan *Yaqut at-Ta'wil fi Tafsirut Tanzil* (permata *takwil* dalam menafsirkan al-Qur'an).

Selain kitab-kitab tersebut di atas, masih banyak lagi kitab karangan Imam al-Ghazali yang musnah, hilang, ataupun yang belum ditemukan. Dengan demikian, sebagai seorang tokoh fikih, tasawuf, ushul fiqh, dan filsuf, ternyata Imam al-Ghazali juga seorang tokoh penulis yang produktif dalam menulis kitab-kitab yang mencakup berbagai persoalan umat.

Setelah sekian lama perjalanan hidup Imam al-Ghazali dalam mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan dan memperoleh kebenaran pada akhir hayatnya, akhirnya pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H/1111 M, beliau meninggal dunia dalam usia 55 tahun (Amalia, 2010: 164). Tentang kematiannya, saudara Imam al-Ghazali bernama Ahmad bercerita bahwa suatu waktu, Imam al-Ghazali berwudhu dan berdo'a, kemudian berkata, "bawakan kain kafanku", kemudian ia mengambil dan menciumnya, dan meletakkannya di hadapan mukanya seraya berkata, "dengan senang hati saya memasuki kehadiran kerajaan". Kemudian ia meluruskan kakinya dan berlalu menemui sang Khaliq (Madjid, 1995: 27).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa Imam al-Ghazali tergolong ulama yang taat berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah, taat menjalankan agama, dan menghiasi dirinya dengan tasawuf hingga akhir hayatnya. Selain itu, Imam al-Ghazali juga banyak menguasai berbagai ilmu pengetahuan, seperti ilmu kalam, filsafat, fiqh, hukum, tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya.

2. Corak Tasawuf Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali bukan orang pertama yang disebut sufi (al-Syahbi, t.th: 256). Ia juga bukan perintis dan peletak dasar ilmu tasawuf. Jauh sebelum Imam

al-Ghazali menulis buku-buku tasawuf, beberapa abad sebelumnya sudah muncul beberapa ulama yang *concern* pada tasawuf.

Pada abad ke-2 Hijriyah, para sufi muncul dari daerah-daerah seperti Kufah, Bashrah, Madinah, Khurasan, dan Mesir. Pada periode ini, tak banyak buku-buku tasawuf yang ditulis mereka. Baru pada abad ke-3 Hijriyah mulai bermunculan sejumlah tokoh sufi yang menulis buku. Di antaranya adalah Haris al-Muhasibi (w. 243 H./857 M.) yang menulis buku *al-Ri'ayah li Huquq Allah* (Mahmud, 1973: 23).

Pada abad ke-4 Hijriyah, juga muncul sufi Abu Mansur al Hallaj (224 H/857 M) yang mengintroduksi konsep *hulul*. Ia sering mengeluarkan ungkapan-ungkapan spiritual tak lazim (*sathahat*).Ungkapannya yang berbunyi “*ana al-Haqq*” (aku adalah Tuhan) menimbulkan badai kontroversi di tengah masyarakat.

Abad ke-5 Hijriyah, juga banyak diwarnai pemikiran tasawuf, di antaranya Imam al-Ghazali. Merujuk kepada para tokoh sufi itu, Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Diin*. Ia berbicara tentang taubat, keutamaan *riyadah*, *zuhud*, *tawakkal*, dan *ridha* (Bashuni, t.th: 119-123).

Menurut Imam al-Ghazali, sekiranya seorang *salik* tak sanggup menjalani *maqamat* tersebut karena gangguan di luar, maka al-Ghazali menganjurkan yang bersangkutan untuk menjalani *uzlah* (mengisolasi diri secara sosial) (al-Ghazali, t.th II: 222-241).

Bagi Imam al-Ghazali, taubat adalah hal pertama yang harus dilalui oleh seorang *salik* (al-Ghazali, t.th IV: 23). Dengan perkataan lain, tak ada *salik* yang tak melalui *maqam* taubat ini. Inilah yang disebut sebagai fase *takhalli*.Yaitu mengosongkan diri dari dosa-dosa baik kepada Allah maupun kepada sesama yang potensial mengotori hati seorang *salik*. Selesai menjalani fase *takhalli*, setelah itu, *salik* memasuki fase *tahalli*, yaitu menghiasi diri dengan akhlak yang baik, bukan hanya berakhlak baik kepada manusia melainkan juga kepada Allah. Di sini, *salik* harus menjalani *maqam-maqam* berikutnya seperti *maqam zuhud*, *sabar*, *syukr*, *tawakkal*, dan *ridha* untuk sampai pada fase *tajalli*.

Dalam fase *tajalli*, ada maqam *zuhud*. Imam al-Ghazali berkata bahwa *zuhud* adalah meninggalkan perkara-perkara mubah yang dikehendaki hawa nafsu (*tarku al-mubahat allati hiya hadd al-nafs*). Bagi Imam al-Ghazali, orang yang hanya mencukupkan diri dengan meninggalkan hal-hal yang diharamkan tak disebut sebagai orang *zuhud* (*zaahid*). Orang *zuhud* adalah mereka yang di hatinya tak terlintas keindahan dan kenikmatan harta dunia (*'alaih al-dunya*) (al-Ghazali, t.th IV: 70). Untuk mengontrol diri agar tidak mencintai kenikmatan dunia, Imam al-Ghazali pun memilih hidup miskin. Ketika keluar dari Baghdad sebagai Rektor, Imam al-Ghazali meninggalkan harta kekayaannya kecuali yang dibutuhkan untuk kebutuhan pokok buat diri dan keluarganya” (al-Ghazali, t.th I: 9). Mengutip pendapat Ibrahim ibn Adham, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa hati manusia tertutup karena tiga hal: yaitu bahagia terhadap apa yang dimiliki (*al-farah bi al-maujudi*), menderita terhadap apa yang hilang darinya (*al-huzn bi al-mafqud*), dan senang terhadap pujian orang lain (*al-suruur bi al-maadi*).

Menurut Imam al-Ghazali, orang kaya adalah orang yang memiliki sedikit angan-angan dan menerima semua pemberian (al-Ghazali, t.th I: 198). Gemerlap kenikmatan dunia bisa menipu banyak orang. Kekayaan dunia, menurutnya potensial menghambat perjumpaan seseorang dengan Tuhannya. Dengan itu, di ujung usianya, Imam al-Ghazali memilih hidup *zuhud* sederhana di kampung halamannya, Thus. Ia terus memperbaiki hatinya agar tak tertipu dengan aksesorik simbolik yang dikenakan badannya. Dengan jeli Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tak sedikit para sufi yang tak mendapat perlindungan dari Allah bisa tertipu dengan baju yang dikenakannya. Mereka menyangka bahwa dengan mengenakan baju, simbol-simbol dan aksesoris seperti yang dipakai para sufi, maka dengan sendirinya mereka akan menjadi sufi. Secara konsisten, Imam al-Ghazali menjaga diri dari memakan makanan yang *shubhat* apalagi yang haram. Ia pun makan hanya seperlunya (*bi qadr al-hajah*).

Imam al-Ghazali pun menganjurkan agar manusia menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah (*tawakkal*). Metode *muhasabah*, yaitu senantiasa mencermati hati nurani dan keadaan psikologis diri sendiri agar tak lepas dari

Allah lalu berpaling pada dunia. Ia mengutip *al-Sirr al-Saqati*, bahwa, “tak akan bahagia orang yang zuhud selama ia masih sibuk tentang dirinya”(al-Ghazali, t.th IV: 237). Seluruh hidupnya hanya untuk Allah bukan yang lain. Imam al-Ghazali mengutip perkataan Abu Sulayman al-Darani, “Allah memiliki hamba yang tak takut pada neraka dan tak berharap pada surga, maka bagaimana ia bisa disibukkan oleh urusan dunia”. Abu Sulayman al-Darani juga berkata, “Barang siapa yang hari ini sibuk dengan dirinya, maka besok ia akan sibuk dengan dirinya. Sebaliknya, barang siapa yang hari ini sibuk dengan Tuhannya, maka besok ia akan sibuk dengan Tuhannya”(al-Ghazali, t.th IV: 302).

Mengenai hal ini, Imam al-Ghazali membuat tiga indikator kezuhudan seseorang. *Pertama*, orang zuhud adalah orang yang tidak senang dengan apa yang ada pada dirinya dan tidak menyesal dengan apa yang telah tiada pada dirinya (*an laa yafrah bi mawjud wa laa yahzan ‘alaa mafqud*). Inilah yang dimaksud dengan zuhud dalam soal harta benda. *Kedua*, yang memuji dan mencaci memiliki kedudukan sama bagi orang zuhud (*al-zuhd fii al-jah*). Inilah zuhud dalam soal kedudukan. *Ketiga*, kesenangan dan kecintaan seseorang hanya kepada Allah. Dengan itu, Imam al-Ghazali menyimpulkan bahwa indikator kezuhudan adalah tak ada bedanya antara fakir dan kaya, mulia dan hina, pujian dan cacian, karena orang zuhud berada dalam cinta penuh kepada Tuhan(al-Ghazali, t.th IV: 336-337).

3. Pokok Tasawuf ImamAl-Ghazali

Jika dilakukan penelaahan secara sistematis dan terstruktur terhadap kitab *Ihya’ ‘Ulum al-Diin*, maka akan ditemukan beberapa doktrin pokok tasawuf Imam al-Ghazali, yaitu *tauhid*, *makhafah*, *mahabbah*, dan *ma’rifat* (al-Ghazali, t.th IV: 340). Dari ajaran-ajaran pokok ini lahir konsep *taubah*, *shabr*, *zuhud*, *tawakkal*, dan *ridla*. Tak bisa seseorang mengaku bertauhid sekiranya seseorang masih menduakan Allah dengan yang lain. Misalnya tidak bertawakkal kepada Allah, tidak rela terhadap keputusan Allah, tidak sabar atas ujian yang diberikan Allah, tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, tidak menjauhkan diri dari apa yang dilarang oleh Allah. Tidak bisa seseorang mengaku takut kepada Allah, jika yang bersangkutan masih takut kepada selain Allah.

Pertama, tauhid. Dalam Ilmu Kalam disebutkan bahwa tauhid berarti ikrar tentang tidak ada tuhan selain Allah. Dalam tasawuf, tauhid tak hanya merupakan ungkapan verbal tentang tidak adanya tuhan selain Allah, melainkan juga ungkapan hati tentang hakekat Tuhan Yang Satu. Dalam kitab *al-Rasa'il*, al-Junayd menegaskan, “ketahuilah bahwa permulaan ibadah kepada Allah adalah dengan mengenal-Nya (*ma'rifat*), sementara pokok dari *ma'rifatullah* adalah bertauhid kepada-Nya.” (al-Junayd, T.th: 38)

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tanda bertumbuhnya tauhid di dalam hati adalah munculnya sikap tawakkal kepada Allah, yaitu menyerahkan segala urusan diri sendiri hanya kepada Allah. Imam al-Ghazali membagi tawakkal ke dalam tiga tingkatan:

- a) Menyerahkan segala urusan kepada Allah, seperti penyerahan seseorang yang mewakilkan kepada pihak yang mewakili.
- b) Menyerahkan segala urusan kepada Allah, seperti kepasrahan seorang anak kecil kepada ibunya. Si anak kecil hanya mengenal dan menyandarkan segala keadaan dirinya hanya pada ibunya. Ia hanya meminta pada ibunya. Bahkan, seorang ibu kerap memberikan susu sekalipun si kecil tak memintanya.
- c) Menyerahkan segala gerak dan diam kepada Allah seperti gerak dan diam seorang jenazah di depan orang yang memandikan. Orang yang berada pada peringkat yang terakhir ini memandang dirinya sudah mati dan yang menggerakkan adalah Allah. Menurut Imam al-Ghazali, tawakkal peringkat pertama sangat mungkin terjadi, sementara peringkat kedua dan ketiga amat jarang terjadi (al-Ghazali, t.th IV: 225).

Imam al-Ghazali berpendirian bahwa tauhid adalah pangkal atau dasar dari seluruh doktrin dan ajaran tasawuf. Bagi Imam al-Ghazali, bahasan tauhid adalah lautan yang tak bertepi (*bahrila sahila lahu*). Untuk memudahkan, Imam al-Ghazali membagi tauhid ke dalam empat peringkat. Yaitu, (1) Orang yang lisannya mengucapkan *laa ilaaha illa Allah*, tapi hatinya melupakannya bahkan mengingkarinya. Iman yang seperti ini adalah keimanan yang pura-pura karena tak tembus ke dalam hati. Imam al-Ghazali menyebut ini sebagai tauhid orang

orang munafik. 2) Kalimat tauhid yang diucapkan lisannya dan dibenarkan oleh hatinya. Pembeneran di hati ini menyelamatkan yang bersangkutan dari siksa di Akhirat. Inilah tauhid dan keyakinan orang awam. 3) Melihat Tuhan Yang Satu pada segala sesuatu. Dengan perkataan lain, ia menyaksikan Allah ketika menyaksikan sesuatu. Inilah *maqamal-muqarrabin* (kedudukan orang-orang yang dekat kepada Allah). 4) Bahwa wujud ini hanya satu, yaitu Allah (*la yarafi al-wujud illa wahan*). Dalam peringkat ini, seseorang sudah tak melihat dirinya, karena yang terlihat hanya Allah. Menurut Imam al-Ghazali, tauhid keempat ini sebagai tauhid puncak (al-Ghazali, t.th IV: 240).

Kedua, makhafah (ketakutan). Takut kepada Allah bisa dialami oleh setiap manusia. Ketakutan itu terjadi, menurut Imam al-Ghazali, bisa karena melihat dan menyaksikan keagungan Allah SWT, dan bisa juga karena banyaknya dosa yang dilakukan seorang hamba pada Tuhannya. Rasulullah Saw. pernah bersabda, “aku adalah orang di antara kalian yang paling takut kepada Allah” (*ana akhwafukum lillah*). Rasulullah juga bersabda, “pangkal kebijaksanaan itu adalah takut kepada Allah” (*ra’s al-hikmah makhafat ilaa Allah*). Dhu al-Nun al-Misri pernah ditanya, “kapan seorang hamba dikatakan takut kepada Allah?” Ia menjawab, ketika hamba merasa seperti orang sakit yang takut akan berlangsung terusnya penyakit yang diderita oleh yang bersangkutan. Imam al-Ghazali menegaskan bahwa orang yang dilanda ketakutan akut pada Allah akan terlihat pada kondisi tubuh, aktivitas fisik, dan gerak hatinya. Tubuh orang yang hatinya terbakar (*ihтираq al-qalb*) karena takut pada Allah akan panas dan matanya menitikkan air mata. Bersamaan dengan itu, seluruh aktivitas fisik yang bersangkutan akan terhindar dari perbuatan dosa. Dosa-dosa yang suka dilakukan serta merta ia benci (al-Ghazali, t.th IV: 151-152). Berbeda lagi dengan orang yang mengaku takut kepada Allah tetapi anggota badannya bergelimang maksiat, maka tak bisa disebut *khawf* (*laa yastahiqq an yusamma khawfan*) (al-Ghazali, t.th IV: 154-155).

Ketiga, ma’rifah. Secara etimologis, *ma’rifah* kata benda berasal dari kata kerja ‘*arafa-ya’rifu* yang berarti mengetahui. Dengan demikian, *ma’rifah* berarti pengetahuan. Dalam ilmu tasawuf, *ma’rifah* diartikan sebagai pengetahuan yang tak mengenal keraguan, sebab yang menjadi obyeknya adalah Allah. Jika disebut

ma'rifatullah, maka itu berarti pengetahuan tentang Allah. Sedangkan orang yang sudah mencapai *ma'rifah* disebut *'arif*. Kaum genostik dalam tasawuf kerap disebut "*al-'arif billah*" (orang yang mengetahui karena Allah). Menurut para sufi, alat untuk memperoleh *ma'rifat* disebut *sirr*. Al-Junayd, sebagaimana dikutip Ibrahim Madhkur, membedakan antara *ma'rifah* dan *'ilm*. Menurut al-Junayd, jika *'ilm* diperoleh melalui eksplorasi akal, maka *ma'rifah* dicapai melalui penyucian hati (*qalb*) (Madkhur, 1976: 72).

Imam al-Ghazali berkata bahwa *ma'rifah* adalah mengetahui rahasia Allah dan mengetahui soal-soal ketuhanan yang mencakup segala yang ada. Menurut Imam al-Ghazali, setiap ilmu adalah lezat dan kelezatan ilmu yang paling puncak adalah mengetahui Allah. Baginya, kelezatan *ma'rifatullah* (mengetahui Allah) jauh lebih kuat ketimbang jenis kelezatan lain (al-Ghazali, t.th IV: 300). Menurut Imam al-Ghazali, ciri orang yang *ma'rifatullah*, di antaranya adalah keinginan untuk terus berjumpa dengan-Nya, bukan dengan yang lain. Ia mengenal secara lebih dekat dengan membangun komunikasi yang intens dengan-Nya.

Keempat, mahabbah. Di samping menggunakan kata "*mahabbah*", Imam al-Ghazali juga menggunakan kata "*'ishq*" yang berarticitra dan rindu. Allah pun juga disebut sebagai "*al-wadud*" (Yang Mencinta dan Yang Dicinta). Imam al-Ghazali mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi dasar metafisikal *mahabbah*. Misalnya dalam firman Allah:

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

"Allah akan mendatangkan suatu umat yang dicintai-Nya dan yang mencintai-Nya" (QS. al-Ma'idah: 54)

Cinta adalah benih yang bisa tumbuh pada tanah yang subur. Imam al-Ghazali menyitir pernyataan al-Junayd, "Allah mengharamkan cinta bagi orang yang hatinya terkait erat dengan dunia." (al-Ghazali, t.th IV: 349). Orang yang mencintai sesuatu akan khawatir akan hilangnya sesuatu itu. Karena itu, demikian menurut Imam al-Ghazali, para pecinta selalu dilanda kekhawatiran perihal hilangnya yang dicintai (al-Ghazali, t.th IV: 326). Tetapi mencintai Allah beda. Jika seorang mencintai Allah, maka Allah abadi. Dan jika mencintai harta dunia,

maka itu semua akan sirna. Imam al-Ghazali menjelaskan sebab-sebab terjadinya cinta. Yaitu: 1) Kecintaan seseorang pada dirinya atas kesempurnaannya. Artinya, jika seseorang tak mencintai Allah atau sesamanya, maka ia pasti akan mencintai dirinya sendiri, 2) Kecintaan seseorang pada orang lain yang berbuat baik pada dirinya, 3) Kecintaan seseorang pada orang lain yang berbuat baik pada seluruh manusia sekalipun tak berbuat baik untuk dirinya, 4) Kecintaan seseorang pada segala sesuatu yang indah, baik keindahan itu secara lahir maupun secara bathin, 5) Cinta yang melanda dua orang yang memiliki hubungan dan keterkaitan batin. Dari semuanya itu, menurut Imam al-Ghazali, yang paling pantas dan berhak untuk dicintai adalah Allah Swt (al-Ghazali, t.th IV: 292).

Persoalannya, bagaimana mengubah cinta ego pada diri sendiri menjadi cinta kepada Allah? Tak ada mekanisme dan tata cara tunggal. Imam al-Ghazali hanya mengutip dialog Sufyan al-Thawri dengan Rabi'ah al-Adawiyah. Al-Thawri berkata kepada Rabi'ah, "apa hakekat imanmu?" Ia menjawab, "saya tak menyembah kepada Allah karena takut pada neraka dan senang pada surga. Sebab, kalau begitu, maka saya akan seperti seorang buruh yang hanya menunggu upah dari majikan. Aku menyembah Allah atas dasar cinta dan rindu kepada-Nya" (al-Ghazali, T.th IV: 302).

Selanjutnya, menurut Imam al-Ghazali, cinta kepada Allah itu bisa terjadi dengan dua sebab, yaitu: 1) Memutus diri dari seluruh urusan duniawi dan membuang segala jenis cinta di dalam hati, kecuali cinta kepada Allah. Hati manusia, demikian kata Imam al-Ghazali, ibarat wadah yang tak bisa diisi cuka selama di dalamnya masih penuh air. Ia lalu mengutip firman Allah tentang tak mungkin ada dua cinta dalam satu hati. 2) Kekuatan *ma'rifat* kepada Allah bisa menimbulkan cinta yang membara kepada-Nya (al-Ghazali, T.th IV: 328).

Selain itu, Imam al-Ghazali juga membagi manusia menjadi tiga tingkatan yaitu:

Pertama, kaum *awwam*, yang cara berfikirnya sederhana sekali. Kaum *awwam* dengan daya akalnya yang sederhana sekali, tidak dapat menangkap hakikat-hakikat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan nurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasihat dan petubjuk (*al-mauziah*). *Kedua*,

kaum pilihan (*khawas; elect*) yang akalinya tajam dan berfikir secara mendalam. Kaum ini mempunyai daya akal yang kuat dan mendalam. Harus dihadapi dengan sikap menjelaskan dengan hikmah-hikmah. Sedangkan *Ketiga*, kaum ahli debat (*ahl al-jadl*). Yaitu kaum yang mempunyai daya akal yang tajam dan mendalam. Kaum ahli debat ini dipenuhi dengan sikap mematahkan argumen-argumen (*al-mujadalah*) (Maftukin, 2012: 137).

4. Pengaruh Tasawuf Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali memiliki pengetahuan yang luas dan dalam. Ia menguasai berbagai pengetahuan pada masanya, dan ia mampu mengungkapkannya secara menarik. Seperti, yang tercermin dalam karya-karyanya. Mengenai tasawuf, pilihan Imam al-Ghazali jatuh pada tasawuf sunni yang berdasarkan doktrin *ahlu sunnah wal jama'ah*. Dari paham tasawufnya itu ia menjauhkan semua kecenderungan gnostis yang mempengaruhi para filosof Islam, sekte isma'iliyyah dan aliran Syiah, Ikhwanus Safa, dan lainnya. Ia juga menjauhkan tasawufnya dari teori-teori ke-Tuhan-an menurut Aristoteles, antara lain dari teori emanasi dan penyatuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf Imam al-Ghazali benar-benar bercorak Islam (al-Taftazini, 2003: 156).

Menurut analisa Duncan B. MacDonald seperti yang dikutip oleh Amin Syukur dan Masyharuddin, bahwa luas dan kuatnya pengaruh tasawuf Imam al-Ghazali di dunia Islam disebabkan karena beberapa hal. *Pertama*, Imam al-Ghazali dapat membawa orang (Islam) kembali dari kegiatan-kegiatan skolastik mengenai dogma-dogma teologisnya kepada pengkajian, penafsiran, dan penghayatan Allah dan sunah Nabi. *Kedua*, dalam nasihat-nasihat dan pengajaran moralnya, ia memperkenalkan lagi elemen-elemen *al-khauf* (takut) terutama pada api neraka. *Ketiga*, karena ketakutan dan pengaruhnyalah tasawuf memperoleh kedudukan kuat dan terhormat serta terjamin dalam Islam. *Keempat*, ia membawa filsafat dan teologi filosof yang semula bersifat elitis ke dalam daratan pemikiran orang awam yang pada mulanya hanya bisa dipahami orang-orang tertentu, mengingat istilah dan bahasa yang dipakai bukan bahasa awam, sehingga merupakan misteri bagi mereka (Syukur dan Masharuddin, 2002: 214).

Imam al-Ghazali telah mengubah atau paling tidak telah berusaha merubah istilah-istilah yang sulit menjadi mudah bagi pemahaman orang awam. Melalui pendekatan sufistik, Imam al-Ghazali berupaya mengembalikan Islam kepada sumber fundamental dan historis serta memberikan suatu tempat kehidupan emosional keagamaan (esoterik) dalam sistemnya. Atau lebih konkritnya Imam al-Ghazali berusaha merumuskan ajaran-ajaran Islam yang dipenuhi muatan-muatan sufistik dengan bahasa yang mudah diterima oleh orang awam. Hal ini sangat menentukan, mengapa ajaran-ajaran tawasuf yang merupakan upaya spiritualisasi Islam banyak tersebar di berbagai wilayah dunia Islam hingga sekarang (Syukur dan Masharuddin, 2002: 215).

C. PENUTUP

Imam al-Ghazali tak hanya menjalankan tindakan-tindakan sufi, melainkan juga menulis buku-buku tasawuf. Karyanya yang paling gemilang di bidang ini adalah *Ihya' 'Ulum al-Diin*. Sejauh yang bisa dilihat dari karyanya ini, diketahui bahwa corak tasawuf al-Ghazali lebih dekat kepada tasawwuf *khuluqi-'amali* ketimbang tasawwuf falsafi. Tak hanya bersandar kepada al-Qur'an dan Hadits yang menjadi ciri kuat tasawuf *khuluqi-'amali* (kerap juga disebut tasawwuf sunni), melainkan juga al-Ghazali menuliskan pengalaman spiritual individualnya dalam buku ini. Dengan demikian, para pembaca kitab *Ihya' 'Ulum al-Diin* tak hanya dibuka wawasan sufistiknya dengan sejumlah perujukan kepada al-Qur'an dan Hadits, melainkan juga akan diperkaya dengan penjelasan-penjelasan spiritual yang bertumpu pada pengalaman batin Imam al-Ghazali. Inilah yang menyebabkan kitab *Ihya' 'Ulum al-Diin* menjadi bedadari yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hamid Muhammad bin muhammad al-Ghazali, Imam. T.th. *Ihya' Ulumuddin*, jil. I, Daar al-Kitaab al-Mu'allimah: Beirut Libanon.
----- . *Ihya' Ulumuddin*, jil. II, T.th. Daar al-Kitaab al-Mu'allimah: Beirut Libanon.

- . *Ihya' Ulumuddin*, jil. IV, T.th. Daar al-Kitaab al-Mu'allimah: Beirut Libanon.
- Abidin Ahmad, Zainal. 1975. *Riwayat hidup Imam al-Ghazali*, Surabaya: Bulan Bintang.
- Al-Junayd, T.th. *Rasail al-Junayd*, Beirut: Daar al-Ilm.
- Al-Rahman Badawi, Abd. 1977. *Muallafat al-Ghazali*, Kuwait: wakalah al-Matbu'at.
- Al-Wafa al-Ghanimi Al-Taftazani, Abu. 2003. *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf*. Diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' Utsmani dari *Madkhal ilaa al-Tashawwuf al-Islam*. Bandung: Pustaka.
- Amalia, Euis. 2010. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Depok: Gramata Publishing.
- Aziz Dahlan (ed), Abdul. 1996. *Ensiklopedi Hukum Islam*, jil. 2 Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Aziz, Abdul. 2011. *Ekonomi Sufistik Model Imam Al Ghazali Telaah Analitik Terhadap Pemikiran al-Ghazali Tentang Moneter dan Bisnis*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Azwar Karim, Adiwarmam. 2012. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bashuni, Ibrahim. T.th. *Nash'at al-Tasawwuf al-Islami*, Mesir: Daar al-Maarif.
- Halim Mahmud, Abdul. 1973. *Ustadh al-Saairin al-Harith ibn Asad al-Muhasibi*, Kairo: Daar al-Kutub al-Hadithat.
- Hanafi, Ahmad. 1996. *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Isa, Ahmad. 2008. *Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan Kehidupan yang Saleh*. Jakarta: Pustaka.
- Madjid, Nurcholis. 1997. *Kaki Langit Perbedaan Islam*, Jakarta: Paramadina.
- Nurcholish. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina.
- Madkhur, Ibrahim. 1976. *Fii al-Falsafah al-Islamiyyah: Manhaj Wa Tatbiqih*, Mesir: Daar al-Maa'arif.
- Maftukin, 2012. *Filsafat Islam*, Jogjakarta: Teras
- Musthafa al-Shaybi, Kamil. T.th. *Al-Silah bayn al-Tasawuf wa al-Tashayyu'*, Mesir: Daar al-Maarif.
- Rahman, Fazlur. 2000. *Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka.

Rina Rosia

Syafiq Ghirbal, Muhammad. 1965. *al-Mausu'ah al-Arabiyah al-Muyassarah*,
Kairo: Daar al-Qalam & Yayasan Percetakan dan Penerbitan franklin.

Syukur dan Masharuddin, Amin. 2002. *Intelektualisme Tasawuf*, Yogyakarta:
Pustaka Pelajar dan LEMBKOTA Semarang.